



## Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan

Yudi Prasetyo<sup>✉1</sup> dan Haryadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Kembang, Jepara, Jawa Tengah

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Maret 2017

Dipublikasikan:

Mei 2017

*Keywords:*

*causes and impact,  
an attitude of a female  
character, accept violence*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, penyebab dan dampak serta sikap tokoh perempuan menerima kekerasan dalam novel *SDRHDT* dan *LH* karya Eka Kurniawan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Sumber data adalah teks novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan dialog. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk kekerasan adalah kekerasan fisik, kekerasan psikologi, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan spritual. (2) penyebab kekerasan adalah faktor kemiskinan/ekonomi, faktor hubungan sosial, faktor psikologis, lemahnya Kontrol sosial primer dalam masyarakat, pengaruh sosial budaya dan dampak kekerasan adalah fatal dan non fatal. Dampak yang tergolong fatal meliputi bunuh diri dan pembunuhan. Selanjutnya yang non fatal meliputi cedera fisik, Gangguan reproduksi, Gangguan psikologis, Gangguan kronis, Gangguan perilaku. (3) sikap tokoh perempuan menerima kekerasan meliputi berontak dan pasrah dengan keadaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap tokoh perempuan terjadi berulang-ulang pada korban dan keluarga sehingga mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan yang berkepanjangan. dan tidak dapat diterima oleh tokoh perempuan baik secara psikis maupun batin.

### Abstract

*The objective of this research is to describe and analyze the type, causes and impact, an attitude of a female character who accept violence too in SDRHDT dan LH by Eka Kurniawan. The approach used is a qualitative approach by analysis description method. The source of data are Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau by Eka Kurniawan to become an object of this research are words, sentences and dialogues. The analysis technique used is the technique of qualitative description. The results indicate that (1) the forms of violence against female characters is physical violence, psychological violence, sexual violence, economic violence and violence spiritually. (2) the causes of violence against female characters are poverty / economy factors, factors of social relationships, psychological factors, lack of social control primer in society, social influence culture and the impact of violence against female characters is fatal and non-fatal. Impacts are classified as fatal includes suicide and murder. Furthermore, the non-fatal includes physical injury, Reproductive disorders, psychological disorders, chronic disorders, behavior disorder. (3) The attitude of a female character who accept violence. Thus, it can be concluded that violence against to women figures occur repeatedly to the victims and families, so the consequence are suffering and miserable that continuing and unacceptable by female character both psychologically and mind.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Jl. Raya Jepara-Bangsri, Jenggotan, Kembang,  
Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (59453)

E-mail: [tyotulen@gmail.com](mailto:tyotulen@gmail.com)

[p-ISSN 2301-6744](https://doi.org/10.24054/seeloka.v6i2.12345)

[e-ISSN 2502-4493](https://doi.org/10.24054/seeloka.v6i2.12345)

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kekerasan tampak semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Diantara jenis-jenis kekerasan yang terjadi, kekerasan terhadap perempuan banyak mendapat perhatian karena sifat dan dampaknya sangat luas bagi kehidupan kaum perempuan khususnya dan masyarakat umumnya. Bentuk-bentuk tindak kekerasan ini dapat ditemui dan terkait pada bentuk perbuatan pidana tertentu, seperti pembunuhan, penganiayaan, perkosaan dan pencurian (Soeroso, 2010).

Berdasarkan laporan dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan terdapat empat isu krusial pemenuhan hak asasi perempuan dan penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan Indonesia, yakni (1) kekerasan seksual terhadap perempuan, terutama dalam bentuk perkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual; (2) diskriminasi dan kekerasan perempuan terkait politisasi identitas; (3) diskriminasi terhadap perempuan pekerja migran; dan (4) penguatan kelembagaan Komnas Perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari reformasi birokrasi (Komnas Perempuan, 2011).

Kaum perempuan adalah salah satu objek penceritaan dalam karya sastra. Kehadiran perempuan dalam sastra merupakan bagian dari upaya pengarang merefleksikan permasalahan kehidupan yang ada dalam masyarakat. Cerminan kehidupan masyarakat tersebut terlihat jelas dalam karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang mengajak pembaca untuk bersikap kritis untuk menanggapi permasalahan perempuan yang diungkapkan oleh berbagai persoalan yang ada hubungannya dengan manusia. Permasalahan perempuan, baik individu maupun kelompok dalam karya sastra dipandang sebagai masalah kemanusiaan yang penting berhubungan dengan kedudukan dan hak-hak perempuan. Perlakuan semena-mena yang diterima oleh perempuan semakin menjadi topik perdebatan yang tidak pernah selesai, seperti banyak perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik berupa kekerasan fisik, nonfisik, kekerasan

seksual, maupun penelantaran ekonomi sehingga dampak dari adanya ideologi gender. Ideologi gender menciptakan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki yang diyakini sebagai kodrat dari Tuhan dan tidak dapat diubah. Oleh sebab itu,, gender mempengaruhi keyakinan tentang bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir dan bertindak. Perbedaan posisi perempuan dan laki-laki akibat gender tersebut, ternyata menciptakan ketidakadilan dalam bentuk subordinasi, dominasi, diskriminasi, marginalisasi, *stereotype* yang merupakan sumber utama dari tindak kekerasan terhadap perempuan (Fakih dalam Djannah, 2003).

Suatu pesan mendasar tentang bagaimana manusia harus menghayati eksistensinya menyebabkan munculnya kekerasan pada tokoh perempuan seperti bagaimana bentuk-bentuk kekerasan (fisik, psikologis, seksual, finansial/ekonomi), penyebab (faktor kemiskinan/ekonomi, faktor hubungan sosial, faktor psikologis, lemahnya Kontrol sosial primer dalam masyarakat, pengaruh sosial budaya) dan dampak (cedera fisik, Gangguan reproduksi, Gangguan psikologis, Gangguan kronis, Bunuh diri, Pembunuhan, Gangguan perilaku), yang kemudian diteruskan dengan sikap tokoh perempuan dalam menerima kekerasan.

## METODE

Penelitian mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam novel *SDRHDT* dan *LH* karya Eka Kurniawan ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Setiap penelitian tidak lepas dari metode karena metode penelitian adalah cara berfikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam melakukan sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006). Bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk, penyebab, dampak kekerasan dan sikap tokoh perempuan menerima kekerasan

yang terjadi dalam novel. Teknik pengumpulan data dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik baca yaitu tekni baca heuristic dan kaidah tata bahasa. Pembacaan heuristic adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya. Yaitu pembacaan tata bahasa ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Pengumpulan data dimulai dengan melakukan membaca novel secara berulang-ulang, kemudian mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema Penelitian, dan terakhir mencatat dan menganalisis semua data yang sesuai dengan permasalahan yaitu kekerasan terhadap tokoh perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Kekerasan Perempuan dalam Novel SDRHDT dan LH Karya Eka Kurniawan

Terdapat lima bentuk kekerasan perempuan dalam novel SDRHT dan LH, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan spiritual.

#### a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat atau senjata, membunuh, kekerasan dengan benda tajam, siraman zat kimia atau air panas. Seperti Pada dialog novel SDRHDT. Perempuan Janda bernama Rona Merah yang ditendang oleh opnum Si Pemilik Luka karena disuruhnya mandi dengan memaksa. Hal ini tampak pada kutipan:

“Mandi!” Rona Merah diam saja, masih dengan posisinya semula. Si pemilik Luka kembali **menendang bokongnya** dan kembali berkata, “Mandi!” (SDRHDT hlm 21)

Kata “menendang bokongnya” mengartikan kekerasan fisik yang dilakukan oleh opnum (laki-laki) yang bebas melakukan tendangan ke kepada wanita di aliar bokong

perempuan tersebut. Dan rasa sakit yang mendalam bagi korbannya.

Kekerasan Fisik yang terjadi di novel LH seorang ibu yang bernama Nuraeni diperlakukan tindak kekerasan oleh suaminya sendiri dan Nuraeni hanya bisa pasrah menerima apa-pun yang dilakukan suaminya, baik salah atau tidak salah dengan memukulinya. Nuraeni hanya menerimanya dan suaminya setelah meninggal merasa bersedih atas kepergiannya, padahal anaknya tak percaya apa yang terjadi pada ibunya Nuraeni. Hal ini tampak pada kutipan:

“Mameh menyadari perempuan ini bisa bersedih pada suami yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk **memukulinya**, untuk ini dan salah itu dan tanpa salah sama sekali”. (LH hlm 69)

Kata “memukulinya” menunjukkan kekerasan yang disengaja berulang-ulang oleh suaminya kepada istrinya.

#### b. Kekerasan Psikologis

Kekerasan Psikologis meliputi korban suka berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat). Seperti Pada novel SDRHDT keinginan untuk bertahan oleh Rona Merah ternyata sia-sia ini tampak pada kutipan berikut:

“Rona Si Pemilik Luka terhuyung, tapi ia sempat **menangkap** Rona Merah dan menahannya di meja. Rona Merah berontak namun Si Pemilik Luka naik ke meja dan **menindihnya**. Rona Merah memekik pendek, Si Pemilik Luka **menampar** wajahnya sambil berseru, “Diam, Sinting!. Dengan rakus Si Pemilik Luka kembali menjilati dada Rona Merah. Sesekali ia membenamkan wajahnya di sana sementara Si Perempuan **meronta-ronta**.” (SDRHDT hlm 26)

Dari kutipan di atas, Rona Merah “meronta-ronta” dan si pemilik luka dengan kekejamannya “menangkap” dan “menindihnya” serta “menampar” Rona Merah sehingga perempuan tersebut tidak dapat berbuat

apa-apa. Si Pemilik Luka dengan leluasanya menjilati Rona Merah. Dalam keadaan tersebut memang Rona Merah secara psikologis tidak baik berbuat apa-apa karena terganggu jiwanya yang di sebabkan suaminya yang terbunuh didepan Rona Merah sehingga masyarakat sekitarnya menganggap Rona Merah telah gila karena bicara sendiri dan di manfaatkan oleh Si Pemilik Luka sebagai aparat untuk melakukan sesuatu terhadap Rona Merah.

Kekerasan Psikologis telah terjadi pada Nuraeni. Bilamana Khomar tidak bisa meredam marahnya, bisa saja dirinya menghajar habis-habisan misalnya ketika Nuraeni sesuka hati mendesah merayakan kehacuran usaha Komar dalam memperbaiki rumah yang sia-sia. Hal ini tampak pada kutipan:

”Sebagaimana terjadi dengan ding-ding bilik bambu dan atap kedeng, Nuraeni merayakan **kahancuran** usaha komar dengan mendesah desukannya bersama bebenda didapur.”(LH, hlm 120)

Kata “kehancuran” menunjukkan kebahagiaan bagi Nuraeni melihat usaha suaminya yang sia-sia.

#### c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah keajakan atau desakan seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, perbuatan itu bisa berupa: memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan, dengan kekerasan fisik maupun tidak, melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban. Kekerasan seksual pada novel SDRHDT tampak pada kutipan berikut:

“Kemudian ia mengangkat tubuh Rona Merah. Rona Merah ingin duduk kembali, tapi Si Pemilik Luka **memaksanya** berdiri, lalu mendorongnya ke arah meja, menelentangkannya.”(SDRHDT hlm 25)

Dari kutipan diatas kekerasan yang dilakukan oleh Si Pemilik Luka terhadap Rona

Merah dengan “memaksanya” melakukan hubungan padahal Rona Merah memberontak tetapi apa daya hanya bisa menerima karena Si Pemilik Luka meneranjangi .

Hal lainnya pada kutipan berikut dimana seorang pemuda yang melihat dan menonton aksi seksual seorang aparat terhadap perempuan Rona Merah yang diperkosa secara bergantian. Hal ini tampak pada kutipan:

“Begitulah dengan tubuh menggigil hebat, kali ini karena ketakutan, wajah pucat dan bibir bergetar tak mengeluarkan suara apa pun, Ajo Kawir dipaksa melihat kedua polisi itu **memperkosa** Rona Merah bergiliran.”(SDRHDT hlm 28)

Kata “memperkosa” menunjukkan kekerasan dilakukan dengan paksaan pada korban dan kata “bergantian” menunjukkan berulang-ulang menyetubuhi korban tersebut.

#### d. Kekerasan secara Finansial

Kekerasan finansial dapat berupa mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang hingga sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban. Seperti Pada novel SDRHDT. Hal ini tampak pada kutipan:

“Sebenarnya kamu **tak perlu membayar kontrak**,” kata Pak Lebe. “Maksudnya, pak?” Ia memberanikan diri mengangkat wajahnya, memandang lelaki itu.”(SDRHDT hlm 44)

Dari kutipan diatas si janda pasrah kepada pak Labe karena “tak perlu membayar uang kontrak” dan tawaran yang diberikan pemilih rumah menemani tidur Pak Labe sehingga mau tak mau si Janda tersebut dengan berat hati menerima persyaratan tersebut sehingga Si Janda mau melakukannya karena barang-barang miliknya telah dijualnya

Anwar Sadat menikahi Istrinya karena kekayaan yang dimilikinya dan walaupun tidak cantik dia menikahinya, dan menggunakan uang istrinya untuk poya-poya dan menyimpan istri-istri simpanannya. Hal ini tampak pada kutipan:

“Ia kawin dengan seorang gadis calon bidan yang suatu kali datang kepadanya minta dilukis potret **pewaris** hampir separoh tanah desa dan hanya seorang janda tua bernama Rabiah semasa hidup bisa menyecandangnya dalam kepemilikan atas tanah anwar sadat tak membiarkan sigadis patah hati” (LH hlm 14)

Kata “pewaris” menunjukkan kekayaan yang akan dimiliki dan kata “cukup kaya” menunjukkan apa yang dinikahi karena kekayaan dan pekerjaan yang dimiliki Rabiah tersebut.

#### e. Kekerasan Spritual

Kekerasan bersifat spiritual adalah kekerasan dalam bentuk merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu. Seperti pada novel SDRHDT. Hal ini tampak pada kutipan berikut :

“ia tak berniat lama-lama berada di sana. Anak-anak bilang, suami perempuan sinting itu masih ada di sana, sebagai **hantu gentayangan**. **Rumah itu** angger . ia tak takut dengan hantu. Ia tak pernah lihat hantu.” (SDRHDT hlm 12)

Dari kutipan di atas, kalimat “hantu gentayangan dan rumah itu angger” menunjukkan objek rumah yang bilamana meninggalnya tidak layak pasti akan menjadi hantu. Ini menunjukkan budaya kita yang memaksa kita percaya akan hal spritual serta memaksa keyakinan kita kepada sang pencipta.

#### Penyebab Kekerasan Perempuan dalam Novel SDRHDT dan LH Karya Eka Kurniawan

Penyebab kekerasan perempuan dalam novel SDRHT dan LH, yaitu kemiskinan/ekonomi, faktor hubungan sosial, faktor psikologis, lemahnya kontrol sosial primer dalam masyarakat, pengaruh sosial budaya.

##### a. Faktor Kemiskinan/Ekonomi

Kekerasan yang sering penyebab dari keuangan didalam kehidupan kita faktor penentunya rumah tangga yaitu kemiskinan/

ekonomi sehingga dalam teks kutipan si janda melakukan hubungan dengan pemilik kontrakan karena tidak dapat membayar dan semua perabotan sudah terjual apalagi sumber yang dulu didapat suami ternyata setelah meninggalnya tidak ada warisan yang didapat sehingga pasrah Si Janda melakukan dengan pemilik kontrakan. Simak kutipan berikut:

“Jika boleh, kamu **tak perlu membayar kontrakan**. Kamu boleh tinggal di sini selama kamu suka “Pak?”“Tentu saja tak sekedar menumpang tidur di kamarmu. Aku ingin ditemani kamu.”(SDRHDT hlm 45)

Dalam kutipan diatas kalimat “tak perlu membayar kontrakan” sebagai penjabar bahwa perempuan tersebut tidak berdaya untuk membayar kontrakan dan mau tidak mau menerima yang punya kontrakan untuk melakukan hubungan.

##### b. Hubungan Sosial

Suatu keharmonisan social dalam lingkungan keluarga atau masyarakat yang bermasalah. Di dalam novel LH Nuraeni buka mulut perihal rumah yang dimilikinya dan suaminya Khomar langsung membentak Nuraeni. Simak kutipan berikut:

“Tak adakah yang lebih **remuk** dari ini? Untuk kali pertama Nuraeni buka mulut. Jangan cerewet remuk remuk ini rumah sendiri kata Komar.”(LH hlm 88)

Kalimat “remuk” menunjukkan kurangnya komunikasi antara suami dan istri untuk berbagi suatu keharmonisan dan saling terbuka antara keluarga yang saling membantu dan bergotong royong dalam menghadapi kehidupan.

##### c. Faktor Psikologis

Di Novel SDRHDT, Ronah Merah yang mengalami teroma setelah kematian suaminya dan menyebabkan gangguan jiwa sehingga berada dirumah tanpa ada orang yang mengurus hidupnya dan dimanfaatkan oleh oknum polisi yang dilakukan Si pemilik Luka untuk

menganiaya dan memperkosanya sehingga kesakitan Rona Merah bertambah pula. Simak pada kutipan berikut:

“Ia mengangkat salah satu kakinya, menyandarkannya ke dinding, sementara kepalanya ia sandarkan ke belakang. Ia mengisap kretek sambil memandang langit-langit rumah. “**Perempuan sinting** ini bau tak ada ampun.” “Kurasa ia tak mandi selama tiga hari ini.”(SDRHDT hlm 21)

Dari kutipan diatas kalimat “perempuan sinting” yang ditunjukkan pada perempuan bernama Rona Merah mengalami gangguan jiwa setelah suaminya terbunuh dan petugas memanfaatkan dengan rumah yang tidak ada yang mengurus sehingga Rona Merah di perkosa setiap ada keinginan dan dilakukan bergantian dan bila mana Rona Merah menolak pasti melakukan kekerasan berupa pukulan tendangan dan memandikannya dengan menyeretnya ke kamar mandi.

#### d. Lemahnya Kontrol Sosial Primer dalam Masyarakat

Lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap hukum sehingga membuka peluang bagi timbulnya perilaku kekerasan yang tidak terkendali serta mendorong semakin meluasnya potensi unsur-unsur dalam keluarga dan komunitas tertentu untuk menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah dengan caranya sendiri. Di Novel SDRHDT seorang perempuan setengah baya yang masuk penjara kerana membunuh tujuh lelaki dalam satu pembunuhan berantai. Simak pada kutipan berikut:

“Perempuan itu berjanji akan **membalas dendam**. Ia melacak ketujuh perampok itu dan membunuh mereka satu persatu. Hidupnya berakhir di dalam penjara.” (SDRHDT hlm 228)

Kalimat “membalas dendam” menunjukkan upaya kekecewaan yang dialami perempuan atas perbuatan perampok dan diselesaikan dengan cara sendiri karena hukum yang masih lemah sehingga kekerasan banyak terjadi disekitar kita.

#### e. Pengaruh Nilai Sosial Budaya

Nilai yang berlaku di lingkungan sosial tertentu, baik yang berkaitan dengan perilaku kekerasan itu sendiri maupun keengganan masyarakat untuk melaporkan kasus kekerasan karena dianggap sebagai wilayah domestik keluarga yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Sangsi bagi pelaku kekerasan selain pemerkosaan tidak ada saksi secara khusus karena pandangan bahwa tindakan yang dilakukan yang memiliki hubungan khusus tidaklah dilihat sebagai sebuah perilaku wajar dari seseorang atau beberapa orang laki-laki kepada seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Di dalam Novel LH Nuraeni yang dibantingnya ke lantai, dan ditendang oleh suaminya dan tetangga hanya bisa melihat dan mengelus dada karena tak berdaya. Hal ini tampak pada kutipan:

“Sekali waktu sempat hancurkan pintu tersebut dan Nuraeni akan tertangkap dalam dekapan, dibantingnya kelantai dan ditendang pahanya berkali. **Tetangga yang melihat bakalan mengelus dada**”. (LH. Hlm 118)

Kalimat “tetangga mengelus dada” menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami dalam keluarga di anggap sepele apalagi pemukulan terhadap istri/perempuan sudah biasa terjadi.

#### Dampak Kekerasan Perempuan dalam Novel SDRHDT dan LH Karya Eka Kurniawan

##### a. Bunuh Diri

Dampak kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bunuh diri. Di novel SDRHDT, Tokoh Rona Merah meninggal karena kekerasan yang dialami selama ini diperlakukan dan dipaksa melakukan seksual oleh oknum sehingga selang beberapa waktu ia meninggal. Hal ini tampak pada kutipan:

“Dan tak berapa lama setelah peristiwa itu, **orang-orang menemukan** Rona Merah mati di halaman belakang rumahnya. Di samping kuburan suaminya.”(SDRHDT hlm 30)

Kalimat “orang-orang menemukan” menunjukkan bahwa Rona Merah mati disamping kuburan suaminya dan di nyatakan peristiwa tersebut bunuh diri.

b. Pembunuhan

Dalam pembunuhan menunjukkan derajat keparahan yang tinggi dari suatu kekerasan. Pembunuhan merupakan masalah kemunusian yang paling fatal. Didalam Novel SDRHDT, perihal Suami dari Rona Merah yang meninggal karena ditembak dan Rona Merah yang melihat kematian suaminya bernama Agus Kloot yang mana sebagai burunan polisi. Hal ini tampak pada kutipan:

“Tak ada yang tahu bagaimana ia bertahan hidup dengan cara itu, di depan tubuh yang berlahan-lahan **membusuk**. Jika tak ada orang terganggu oleh bau busuknya, itu karena rumah tersebut jauh dari tetangga terdekat.”(SDRHDT hlm 14)

Dari kutipan diatas bahwa kematian yang dialami suami rona merah sampai **membusuk**. Kata “**membusuk**” menunjukkan seorang penjahat yang mati karena ditembak di hadapan istrinya Rona Merah sehingga berdampaklah pada Rona merah yang menjadi gila karena tetangganya yang tidak ada membantu.

c. Cedera fisik

Luka –luka fisik dimulai dari derajat yang paling ringan sampai dengan derajat yang paling berat ditemui dalam novel ini. Lokasi cedera pun beragam mulai dari kepala, muka badan hingga organ yang sensitive seperti organ genital, dubur dan payudara. Dalam novel SDRHDT Cedera fisik dialami Ronah Merah berupa luka fisik. Simak kutipan berikut:

“Si Pemilik Luka menghampirinya, berdiri di belakangnya, **melingkarkan** tangannya ke tubuh Rona Merah.Ia meremas dadanya perlahan. Telapak tangan Si Pemilik Luka bergerak seperti pengrajin keramik bermain-main dengan tanah liat, berputar-putar mengikuti bentuknya. Rona Merah **mengerang**.Si Pemilik Luka mencium ubun-ubun perempuan itu, sementara tangannya bergerak semakin lama semakin kencang.”(SDRHDT hlm 25)

Dari kutipan kalimat diatas tergambar begitu menderitanya rona merah .dia harus menerima siksaan yang belum pernah dibayangkan sebelumnya. Kalimat “Melingkar”, “Mengerang” menyatakan bahwa Rona Merah merasa kesakitan dalam tubuhnya.

d. Gangguan Reproduksi

Dalam Novel SDRHDT ternyata ada tokoh yang mengalami gangguan reproduksi. Dari berbagai macam gangguan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan merupakan gangguan reproduksi. Si Janda yang diperlakukan oleh pemilik kontrakan pak Labe akhirnya gunting dan ingin menggugurkan kandungannya karena pak labe tidak mau bertanggung jawab dia merasa bahwa itu bukan benihnya karena Si janda melakukannya tidak dengan pak labe saja bahkan temannya dan banyak yang mencibirinya dan hidupnya dengan keluarga Rani. Hal ini tampak pada kutipan:

“Perempuan itu akhirnya memang menggugurkan **kandungannya**. Selain dari Ajo Kawir, ia memperoleh sumbangan dari beberapa orang lainnya, meski tak banyak.”(SDRHDT hlm 47)

Kalimat “menggugurkan kehamilan” menunjukkan si janda tersebut membunuh janin yang ada dalam kandungannya karena Ia meminta pertanggungjawaban kepada pak lebe ternyata diacuhkan.

**Sikap Perempuan Menerima Kekerasan dalam Novel SDRHDT dan LH Karya Eka Kurniawan**

a. Tokoh Iteung

Dalam menerima kekerasan Iteung sering tidak mau melakukannya dengan cara berontak apa lagi dengan Ajo Kawir yang ingin membunuh ayahnya bernama Pak labe sehingga pertengkaran untuk menjaga ayahnya tersebut. Hal ini tampak pada kutipan :

”kata si gadis. “Sebelum kamu bisa menyentuhnya, lewati dulu mayatku.”maka ia hanya **mendorong** Iteung ke samping. Di luar dugaannya,

gadis itu **memiting** tangannya, mendorongnya, dan dengan sedikit gerakan, **membantingnya** ke tanah. Punggungnya terasa seperti kena hajar.”(SDRHDT hlm 49).

Kata “memiting”, “mendorong”, “membanting” menunjukkan sikap Iteung yang memberontak dan melawan aksi kekerasan tersebut. Iteung berjuang tetapi tetap pasrah menerima.

b. Tokoh Rona Merah

Si Pemilik Luka dengan leluasanya menarik Rona Merah ke meja tetapi Rona Merah berontak dan menendang Pemilik Luka sehingga jatuh dan naik lagi ke meja pemilik Luka. Hal ini tampak pada kutipan:

“Rona Merah tiba-tiba **mendorong balik** Si Pemilik Luka dan hendak melompat turun dari meja makan. Si Pemilik Luka terhuyung, tapi ia sempat menangkap Rona Merah dan menahannya di meja. Rona Merah berontak namun SiPemilik Luka naik ke meja dan menindihnya. Rona Merah memekik pendek.”(SDRHDT hlm 26)

Kata “mendorong balik” menunjukkan sikap berontak dan ingijn melawannya dan kata “menahanya” menunjukkan ketidak mampuan untuk membela dirinya.

c. Tokoh Janda

Janda menangis dan berontak tapi apa daya karena keadaan yang membuat janda tersebut melakukannya. Hal ini tampak pada kutipan:

“Ia berbaring di tempat tidur dan **menangis**. Pak Lebe sudah menanggalkan pakaiannya. Ia berharap tak perlu melihat Pak Lebe, tapi lelaki itu menyentuh wajahnya, membuatnya terpaksa melihat wajah lelaki itu. Ia kembali menangis dan Pak Lebe tersenyum.”(SDRHDT hlm 45).

Kata “menangis” dan berontak” menunjukkan sikap ketidak mampuan perempuan itu untuk membela dirinya.

d. Nuraeni

Sering sekali diperlakukan keras oleh suaminya saat suaminya meninggal Nuraeni hanya bersedih, padahal suaminya sering melakukan kekerasan terhadapnya. Hal ini tampak pada kutipan:

“Dalam keheningan itu, mameh mendengar semacam **isak tangis**, sendu kecil tak karuan itu datang dari mulut ibunya, ditengah gumaman tak ada makna..” (LH hlm 69)

Kata “isak tangis” menunjukkan kesedihan yang mendalam dengan meninggalnya suaminya walaupun sering diperlakukan kejam sikap ia tetap bersedih.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi atau finansial dan kekerasan Spritual. Kekerasan terhadap tokoh perempuan yang paling dominan adalah berbentuk kekerasan seksual. Kekerasan dalam novel ini terjadi akibat kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan baik kasus asusila di dunia pendidikan, bahkan keluarga.

Kedua, penyebab kekerasan tokoh perempuan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yaitu faktor kemiskinan, ekonomi, hubungan sosial, psikologis, lemahnya kontrol sosial primer dalam masyarakat, dan pengaruh sosial budaya. Adapun dampaknya meliputi: cedera fisik, gangguan reproduksi, psikologis, kronis, perilaku, bunuh diri, dan pembunuhan.

Ketiga, sikap tokoh perempuan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yaitu menerima kekerasan, tetapi kebanyakan tokoh perempuan tidak dapat berbuat banyak atas kekerasan yang terjadi. Hal ini menyiratkan kekerasan terjadi berulang-ulang pada korban



dan keluarga yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

#### DAFTAR PUSTAKA

Kurniawan, Eka. 2004. *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.